



---

## Internalisasi Nilai Islam Melalui Hidden Curriculum Di Ra Utsman Bin Affan

Nur Devi Yusiawati Gumelar<sup>1</sup>, Indira Rachmawati<sup>2</sup>

STITT Muhammad Mardiyana, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [nurdevigumelar@gmail.com](mailto:nurdevigumelar@gmail.com), [Indiraumazfa@gmail.com](mailto:Indiraumazfa@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study is motivated by the importance of instilling Islamic values in early childhood, which is not only carried out through formal learning but also through indirect processes within the educational environment. The purpose of this study is to analyze the internalization of Islamic values through hidden curriculum at RA Utsman bin Affan. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the internalization of Islamic values occurs through teacher role modeling, habituation of worship practices, and a supportive school culture. Teachers provide examples by performing worship activities such as dhuha prayer, voluntary fasting, and memorizing the Qur'an, which are indirectly imitated by the children. The values developed include religiosity, discipline, responsibility, and mutual respect. Supporting factors include a conducive school environment and consistent teacher role modeling, while inhibiting factors relate to differences in children's backgrounds and the lack of continuity between school and home environments. The study concludes that hidden curriculum through role modeling and habituation plays a significant role in the internalization of Islamic values in early childhood.*

**Keywords:** Internalization of Islamic Values, Hidden Curriculum, Teacher Role Modeling, Early Childhood.

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai Islam pada anak usia dini yang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses tidak langsung dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai Islam melalui hidden curriculum di RA Utsman bin Affan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam terjadi melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta budaya sekolah yang mendukung. Guru memberikan contoh melalui pelaksanaan ibadah seperti sholat dhuha, puasa sunnah, dan aktivitas menghafal Al-Qur'an yang secara tidak langsung diikuti oleh anak. Nilai yang terbentuk meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung berasal dari lingkungan sekolah yang kondusif dan konsistensi guru dalam memberikan teladan, sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan perbedaan latar belakang anak dan kurangnya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan*

---

*bahwa hidden curriculum melalui keteladanan dan pembiasaan memiliki peran penting dalam internalisasi nilai Islam pada anak usia dini.*

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai Islam, Hidden Curriculum, Keteladanan Guru, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan (Cahyaningrum et al., 2017). Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat sehingga proses internalisasi nilai, khususnya nilai-nilai Islam, perlu dilakukan secara tepat dan berkesinambungan (Hasanah, 2024). Penanaman nilai Islam tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2017).

Selama ini, internalisasi nilai Islam di lembaga pendidikan anak usia dini cenderung difokuskan pada aktivitas formal seperti hafalan doa, praktik ibadah, dan pembelajaran akhlak (Maulidya & Sa'i, 2022). Pendekatan tersebut penting, namun belum sepenuhnya menjangkau dimensi pembentukan karakter secara mendalam, karena anak usia dini lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya (Dirgahayu & Budiman, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai Islam melalui hidden curriculum di RA Utsman bin Affan sebagai bentuk proses pendidikan nilai yang berlangsung secara tidak langsung melalui interaksi dan kebiasaan sehari-hari.

Konsep hidden curriculum merujuk pada proses pembelajaran nilai yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi terbentuk melalui pola interaksi sosial, budaya sekolah, dan sikap pendidik dalam keseharian (Anam et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip keteladanan (uswah) dan pembiasaan yang menjadi metode utama dalam membentuk akhlak anak.

Namun, secara konseptual, peran hidden curriculum dalam pendidikan nilai belum sepenuhnya diintegrasikan secara sadar dalam praktik pendidikan anak usia dini. Banyak lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembiasaan dan keteladanan, tetapi belum memosisikannya sebagai bagian dari strategi pendidikan yang terstruktur dan terarah.

Dari sisi kebijakan, pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini yang menekankan pengembangan nilai moral dan agama sebagai bagian dari kompetensi dasar anak (Cahyani & Bakar, 2024)

Akan tetapi, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan yang bersifat instruksional, sehingga potensi pembentukan nilai melalui interaksi alami dan budaya sekolah belum dimaksimalkan secara optimal.

Berbeda dengan kondisi tersebut, RA Utsman bin Affan menunjukkan praktik yang mengarah pada penerapan hidden curriculum, terutama melalui keteladanan guru dalam menjalankan ibadah seperti sholat dhuha, puasa sunnah, serta aktivitas

menghafal Al-Qur'an, yang secara tidak langsung diamati dan diinternalisasi oleh anak.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa anak cenderung meniru perilaku guru dalam berbagai aspek, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam sikap sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara alami.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Rahmawati & Samsinar, 2021). Serta pembiasaan yang konsisten dapat memperkuat internalisasi nilai pada anak usia dini (ICHA, 2025). Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti peran hidden curriculum dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai Islam melalui hidden curriculum dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menafsirkan data di lapangan (Moleong, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di RA Utsman bin Affan yang berlokasi di Jl. Jawa, Kelurahan Talang Bakung, Kecamatan Paal Merah, Kota Jambi, Jambi 36139. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya praktik pembiasaan dan keteladanan guru dalam aktivitas keagamaan yang mencerminkan penerapan hidden curriculum. Penelitian dilakukan secara bertahap untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap dinamika kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung. Subjek penelitian terdiri dari guru dan peserta didik di Raudhotul Athfaal Utsman bin Affan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses internalisasi nilai Islam. Informan utama dalam penelitian ini meliputi 3–5 guru yang terdiri dari guru diniyah dan guru umum yang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta pembiasaan ibadah, sedangkan peserta didik menjadi informan pendukung untuk melihat perubahan perilaku yang muncul. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati aktivitas keseharian di sekolah, khususnya pada praktik keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur melalui tahapan penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara secara mendalam, serta pencatatan dan perekaman data untuk menjaga keakuratan informasi. Wawancara difokuskan pada guru sebagai informan utama untuk menggali praktik internalisasi nilai Islam, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa

foto kegiatan, jadwal pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2024). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Analisis diawali dengan proses coding yang meliputi pengkodean terbuka (open coding), pengelompokan data (axial coding), dan penarikan tema utama (selective coding) yang berkaitan dengan internalisasi nilai Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di RA Utsman bin Affan berlangsung melalui hidden curriculum yang terintegrasi dalam keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah. Proses ini tidak bersifat instruksional, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami anak dalam keseharian. Anak tidak hanya menerima nilai dalam bentuk pengetahuan, tetapi menginternalisasikannya melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya.

Temuan menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam proses internalisasi nilai. Guru secara konsisten melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha, puasa sunnah, dan menghafal Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tidak disampaikan sebagai perintah, tetapi menjadi praktik nyata yang diamati oleh anak. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai lebih efektif ketika nilai tersebut dihadirkan dalam bentuk pengalaman konkret dibandingkan sekadar penyampaian verbal. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya (Mubin et al., 2021)

Selain itu, budaya sekolah yang dikenal dengan "TOMAT" (tolong, maaf, dan terima kasih) serta pembiasaan sabar dalam mengantri menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembentukan kebiasaan yang berulang. Namun, yang menjadi temuan penting bukan hanya pada pembiasaan tersebut, melainkan pada cara nilai tersebut dimaknai. Guru tidak hanya mengarahkan perilaku, tetapi mengaitkannya dengan nilai keislaman, seperti menghubungkan sikap sabar dengan kecintaan Allah terhadap orang-orang yang sabar. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi lebih bermakna ketika disertai dengan pemaknaan yang kontekstual, bukan sekadar rutinitas tanpa makna.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam penanaman nilai cenderung berbasis pada aspek kecintaan (mahabbah) dibandingkan pendekatan berbasis ancaman. Guru membangun kesadaran anak melalui narasi positif, seperti mengenalkan bahwa Allah mencintai perbuatan baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga

---

pembentukan orientasi emosional anak terhadap nilai tersebut. Secara kritis, pendekatan ini dapat dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dalam jangka panjang, karena mendorong anak untuk melakukan kebaikan secara sadar, bukan karena tekanan eksternal.

Dari sisi lingkungan, budaya sekolah yang religius dan interaksi yang positif memperkuat proses hidden curriculum. Anak belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari suasana yang terbentuk di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran sebagai mediator dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai tidak hanya diajarkan, tetapi “dihidupkan” dalam praktik keseharian.

Namun demikian, ditemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak sepenuhnya berjalan optimal pada semua anak. Perbedaan latar belakang keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan nilai yang ditanamkan di sekolah. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan kesinambungan dengan lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bahwa hidden curriculum bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan strategi utama dalam internalisasi nilai pada anak usia dini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan mahabbah memiliki potensi yang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional atau berbasis ancaman.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di RA Utsman bin Affan berlangsung melalui hidden curriculum yang terwujud dalam keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya sekolah. Keteladanan guru dalam ibadah menjadi faktor utama yang mendorong anak meniru perilaku islami, sementara pembiasaan seperti budaya “TOMAT” dan sikap sabar memperkuat pembentukan karakter. Internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena disertai pengaitan dengan ajaran Islam dan pendekatan berbasis kecintaan (mahabbah), sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati oleh anak. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk secara konsisten menampilkan keteladanan dalam perilaku dan ibadah sebagai bagian dari strategi penanaman nilai, serta mengaitkan setiap pembiasaan dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Lembaga pendidikan disarankan untuk mengembangkan program pembiasaan yang terstruktur dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang islami secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin atau program parenting agar nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut implementasi hidden curriculum dalam konteks yang berbeda atau mengembangkan model internalisasi nilai Islam yang lebih sistematis pada pendidikan anak usia dini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Program Studi yang telah memberikan izin serta arahan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan

baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Raudhotul Athfaal Utsman bin Affan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para guru di Raudhotul Athfaal Utsman bin Affan yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anam, S., Rozi, M. F., & Hanayanti, C. S. (2024). Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Alternatif dalam Membentuk Karakter dan Budaya Religiusitas Siswa SMP Qurratul Uyun Trusak Larangan Pamekasan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 20–30.
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> Https://Journal. Uny. Ac. Id/v3/Jpa)*, 203–213.
- Dirgahayu, W., & Budiman, B. (2025). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dalam menjawab tantangan zaman . Dengan mencerminkan adaptasi terhadap konteks sosial , politik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.487>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- ICHA, D. Y. (2025). *ANALISIS STIMULASI KETERAMPILAN HIDUP (LIFE SKILL) UNTUK MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Maulidya, A. A., & Sa'i, M. (2022). Implementasi Evaluasi Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI di SDN Rangperang Daya III. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.298>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. (S. Publication (ed.)).
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mubin, M. N., Ikhazan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 05(01), 92–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Rahmawati, M., & Samsinar, S. (2021). PERAN WANITA KARIER DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(1), 25–46.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Suyadi. (2017). *Psikologi belajar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.